

MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Arrahim, Siti Faridah
Universitas Islam“45” Bekasi

Email: arrahimtasrif89@unismabekasi.ac.id, sitifaridah27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya solusi yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dalam mengatasi masalah hasil belajar matematika di sekolah dasar. Salah satu solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu menggunakan model *Teams Assisted Individualization*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Teams Assisted Individualization* terhadap hasil belajar matematika Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review*. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel ilmiah yang dipublikasikan jurnal. Artikel ilmiah yang sesuai dengan kriteria inklusi dapat diambil sehingga diperoleh 19 artikel ilmiah untuk selanjutnya dianalisis. 19 artikel ilmiah ini terdiri dari 10 artikel penelitian Eksperimen, 8 artikel Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan 1 artikel penelitian Deskriptif. Hasil dan pembahasan penerapan model TAI yaitu pada kelas rendah nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 80,895 dan kelas tinggi yaitu 74,17. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas rendah lebih unggul dibandingkan kelas tinggi. Tetapi dilihat banyaknya jurnal, kelas tinggi terdapat 16 jurnal lebih banyak dari kelas rendah yang hanya 2 jurnal. Pada pelaksanaan model *Team Assisted Individualization* guru dapat mengatur waktu seefisien mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik. Dari hasil literatur dan penelitian semua artikel ilmiah yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *Team Assisted Individualization* ini dapat meningkatkan dan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.

Kata kunci: Model *Team Assisted Individualization*, Hasil Belajar, Matematika, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research is motivated by the many solutions carried out by previous researchers in overcoming the problem of learning mathematics in elementary schools. One solution that is done to overcome this problem is to use the Teams Assisted Individualization model. This study aims to determine the application of the Teams Assisted Individualization model to elementary school mathematics learning outcomes. The method used in this study is Systematic Literature Review. The data used in this study is sourced from scientific articles published in journals. Scientific articles that fit the inclusion criteria can be taken so that 19 scientific articles are

obtained for further analysis. These 19 scientific articles consist of 10 Experimental research articles, 8 Classroom Action Research articles, and 1 Descriptive research article. The results and discussion of the application of the TAI model are in the low class, the average score obtained is 80,895 and the high class is 74.17. When viewed from the average score of the low class, it is superior to the high class. But judging from the number of journals, the high class has 16 more journals than the low class, which is only 2 journals. In the implementation of the Team Assisted Individualization model, teachers can manage time as efficiently as possible so that the implementation of the next learning can run well. From the results of literature and research on all scientific articles that have been carried out, it can be concluded that this Team Assisted Individualization model can improve and significantly affect student learning outcomes in mathematics lessons.

Keywords : *Team Assisted Individualization Model, Learning Outcomes, Mathematics, Primary School*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari, sebab banyak hal yang tanpa disadari manusia berada pada zona tersebut. Menurut Suyitno dalam Pramana, Suwatra, dan Gede (2014:2) pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa.

Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Suhaimi (2017: 190) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu 1) memahami konsep matematika, menjelaskan

keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Heruman dalam Harsanti (2017:12) tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksud agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi juga

memberikan manfaat yaitu dapat memberikan bekal kepada siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat dimana ia tinggal.

Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dapat diukur menggunakan hasil belajar yang telah dicapai. Melalui hasil belajar siswa, maka guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa. Nana Sujana dalam Nurjanah (2018: 100) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hamalik dalam Wijaya, Endah, dan Verylina (2018: 34) hasil belajar adalah apabila terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang setelah melakukan perbuatan belajar. Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson, L. W., (2001), dalam Sundari dan Mira (2021: 44) menyatakan bahwa indikator hasil belajar dalam domain kognitif yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Berdasarkan hasil survei Trends in Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397. Hasil belajar siswa masih rendah juga dapat dilihat berdasarkan jurnal Mu'min, Kamelia, dan Halmuniati (2017: 58) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Siswa Kelas V MI Asy-Syaf'iyah Kendari bahwa pembelajaran matematika di kelas V MI Asy-

Syafi'iyah untuk nilai rata-ratanya masih rendah, terlihat dari ulangan matematika dimana dari 28 siswa hanya 11 orang yang mampu mencapai nilai KKM yaitu 70% yang ditetapkan pihak sekolah. Persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 39,28% dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 65,35. Sejalan dengan pendapat tersebut Cahyaningsih (2018: 8) dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika mengemukakan bahwa hasil observasi awal sebelum tindakan, hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V terdiri dari 40 siswa dan siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 42,5% dan 23 siswa atau 57,5% yang belum tuntas. Sehingga dalam data nilai awal ini diperoleh nilai rata-rata 67,75. Hal ini diperkuat juga oleh Wintari, Wiyasa, dan Made (2014) dengan judul penelitian Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Asisted Individualization (TAI) dalam Upaya Meningkatkan Interaksi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri Tahun Pelajaran 2013/2014 bahwa hasil belajar matematika masih rendah dari KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika di kelas IV adalah 65. Hal itu dilihat dari hasil beberapa kali ulangan harian hanya 15 siswa (6,75%) yang memenuhi kriteria ketuntasan klasikal terhitung dari 45 siswa kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri.

Solusi yang dapat dilakukan peneliti untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan

model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI). Astawan dalam Pramana, Suwatra, dan Gede (2014: 3) menyatakan bahwa Team Assisted Individualization (TAI) adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar, yang siswanya memiliki keterampilan heterogen atau berbeda tingkat kecepatan menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Slavin dalam Jaya, Waridah, dan Yakobus (2016: 74) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, 2) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil, 3) Pelaksanaan program baik untuk guru atau siswa cukup sederhana, 4) Siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi secara cepat dan akurat, 5) Para siswa akan melakukan pengecekan satu sama lain, 6) Program ini sangat membantu siswa yang berkemampuan lemah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan untuk melakukan studi literatur lebih lanjut mengenai judul “Model Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar”.

II. METODE PENELITIAN

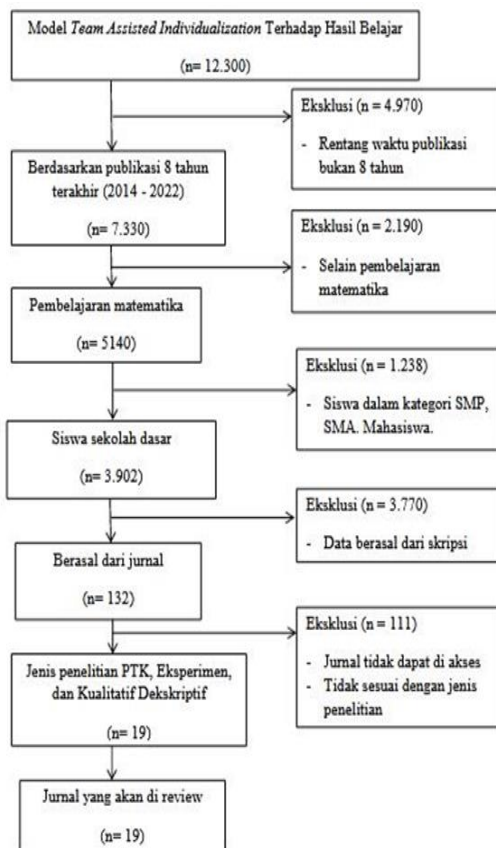
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic

Literature Review. Menurut Kitchenham dan Charters dalam Aliyah dan Mulawarman (2020: 211) Metode Systematic Literature Review (SLR) adalah metode literature review literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi temuan-temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (research question) yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria inklusi dalam artikel penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Artikel penelitian dipublikasikan pada 8 tahun terakhir
2. Pembelajaran matematika
3. Subyek siswa sekolah dasar
4. Sumber data hanya berasal dari jurnal
5. Rancangan penelitian yang digunakan PTK, Eksperimen, dan Kualitatif Deskriptif.

Dalam melakukan penelitian ini alat yang digunakan yaitu laptop dan handphone. Alat tersebut digunakan untuk mencari bahan penelitian yaitu artikel ilmiah yang terkait dengan judul penelitian. Penelusuran literatur ini dilakukan untuk mencari artikel ilmiah melalui Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan One Search dengan menggunakan kata kunci yang dipilih yakni: model Team Assisted Individualization, hasil belajar, matematika, siswa sekolah dasar.

Artikel ilmiah yang sesuai dengan kriteria inklusi dapat diambil untuk selanjutnya dianalisis. Dalam metode SLR ini terdapat tahapan-tahapannya, Wahono dalam Aliyah dan Mulawarman (2020: 212) menyatakan bahwa tahapan SLR yaitu planning, conducting, dan reporting.



Gambar 1. Penelusuran Literatur

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, jurnal yang dipublikasikan pada 8 tahun terakhir ditemukan jumlah keseluruhan yaitu 19 jurnal yang terdiri dari 10 eksperimen, 8 PTK, dan 1 deskriptif

Berdasarkan metode penelitian dari artikel-artikel jurnal yang peneliti kaji, terdapat 3 jenis metode yakni:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dari 19 jurnal yang didapat oleh penulis, terdapat 8 jurnal yang dimana metode penelitiannya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada

metode ini dari 8 jurnal yang diteliti, terdapat 1 jurnal yang menggunakan 3 siklus yaitu jurnal Amarullah (2021) yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization) dengan hasil penelitian pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (66,7%) dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 67, siklus II mencapai 25 siswa (83,3%) dengan rata-rata hasil belajar 74, serta siklus III mencapai 28 siswa (93,3%) dengan rata-rata hasil belajar mencapai 77. Dari siklus I ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 26,6%.

Jurnal Asniwati dan Abdurahim (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yaitu 70,97% dan siklus II yaitu 90% dengan peningkatan sebesar 19,03%.

Jurnal Cahyaningsih (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah 70% atau 28 siswa yang tuntas, dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 70,375, dan pada siklus II nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 97,375 sedangkan presentase siswa yang memperoleh nilai mencapai ketuntasan belajar adalah 95% atau 38 siswa yang tuntas. Terjadi peningkatan ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%.

Pada jurnal Mu'min, Kamelia dan Halmuniati (2017) presentase hasil belajar siswa siklus I yaitu 46,42% dengan nilai rata-rata 68,39. Namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II hasil belajar

siswa meningkat dengan presentase mencapai 78,57% dengan nilai rata-rata 76,07 bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan presentase ketuntasan sebesar 32,15%.

Jurnal Nurmasari (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum tindakan 13% tetapi setelah dilakukan siklus I menjadi 61% dengan nilai rata-rata sebesar 57 dan siklus II sebesar 83% dengan nilai rata-rata sebesar 75. Maka terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 22%.

Jurnal Suhaimi (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 60% dan siklus II sebesar 93,30%. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan presentase ketuntasan sebesar 33,3%.

Penelitian selanjutnya Wijayanti, Stefanus, dan Janelle (2018) telah terjadi ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 67,5% dengan nilai rata-rata sebesar 72,25 dan siklus II sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata sebesar 80,25. Terjadi peningkatan presentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 42,2%.

Jurnal Wintari, I KM. Ngr Wiyasa, dan Made (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I sebesar 48,9% dengan nilai rata-rata 71,1 dan siklus II sebesar 91,1% dengan nilai rata-rata 81,8.

Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata seluruh jurnal yang menggunakan metode PTK yaitu 81,249 dan rata-rata peningkatan presentase ketuntasan yaitu

sebesar 28,61%. Sehingga dengan menggunakan metode PTK ini dapat meningkatkan model team asissted individualization terhadap hasil belajar matematika sekolah dasar.

2. Eksperimen

Dalam 19 jurnal yang digunakan oleh peneliti, 10 diantaranya menggunakan metode eksperimen. Pada metode eksperimen ini terdapat beberapa bentuk desain penelitian, diantaranya 2 jurnal desain posttest only control design, 3 jurnal desain one group pretest-posttest, 2 jurnal non equivalent control group design, 1 jurnal pretest-posttest control group design, dan 2 jurnal tidak menjelaskan menggunakan bentuk desain seperti apa.

Pada jurnal Harsanti (2017) ini menggunakan bentuk desain posttest only control design lalu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik sampling jenuh dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang diperoleh pada kelas STAD dengan kelas TAI, yaitu kelas STAD dengan jumlah siswa 30 anak memiliki rata-rata 59,11. Sedangkan pada kelas TAI dengan jumlah siswa 30 anak memiliki rata-rata 77,78.

Pada penelitian Pramana, Suwatra, dan Gede (2014) desain yang digunakan yaitu posttest only control design dengan teknik pengambilan sampel group random sampling lalu hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika dengan model TAI adalah 22.000 berkategori sangat tinggi, sedangkan kelas dengan model konvensional adalah 19.600 yang berkategori tinggi. Terlihat dari hasil

analisis uji-t yaitu $t_{hitung} = 3,121$ dengan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 39$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$ yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Jurnal penelitian Jaya, Waridah, dan Yakobus (2016) menggunakan desain one group pretest-posttest design, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sample adapun hasil penelitiannya setelah dilakukan posttest nilai rata-ratanya 78. Dengan demikian uji t memperoleh $t_{hitung} = 4,049$ sedangkan $t_{tabel} = -1,708$ dengan taraf signifikan 0,05 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis pendekatan saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VA SDN 15 Nanga Pinoh.

Penelitian Mardiyah, Yonathan, dan Shasliani (2021) penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest design dengan teknik simple random sampling lalu hasil penelitian menunjukkan data hasil belajar siswa kelas IV UPTD SDN 151 Inpres Sabantang diperoleh bahwa nilai rata-rata pada pretest yaitu 32,50 dan nilai rata-rata posttest yaitu 77,42.

Penelitian Siwi, Rahmat, dan Yusuf (2019) desain yang digunakan yaitu one group pretest-posttest design adapun hasil penelitiannya yaitu hasil belajar nilai rata-rata siswa sebelum diberikan perlakuan (pretest) sebesar 54,85 dan nilai rata-rata siswa sesudah diberikan perlakuan (posttest) sebesar 81,54 yang mengalami peningkatan sebesar 26,69. Hasil hipotesis melalui uji paired samples t-test dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,9441 > 1,708$, maka H_0 ditolak

dan H_a diterima. Artinya pembelajaran menggunakan model team assisted individualization berbantu media corong hitung efektif terhadap hasil belajar siswa.

Pendapat lain Purnamayanti, I Wyn Wiarta, dan I Gst Agung (2014) desain yang digunakan yaitu non equivalent control group design lalu pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling adapun hasil penelitiannya yaitu diperoleh rata-rata hasil belajar operasi hitung matematika kelas V yang mengikuti model pembelajaran TAI berbantuan media kartu bilangan sebesar 71,23 lebih dari nilai rata-rata operasi hitung siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 67,27. Dari perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,082 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 90$ sebesar 2000. Kedua nilai tersebut dibandingkan maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,082 > 2,000$) artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar operasi hitung pada matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TAI berbantuan media kartu bilangan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus 8 Mengwi tahun 2013/2014.

Penelitian Soraya, Soengeng, Mira (2019) penelitian ini menggunakan desain non equivalent control group design lalu teknik pengambilan sampel yaitu non probability sampling adapun hasil penelitiannya yaitu dilihat pada uji-t bahwa diperoleh rata-rata kelas eksperimen yaitu 84,17 lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 76,00 dengan $n_1 = n_2 = 24$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,106 >$

2,012 maka H_0 ditolak yang artinya H_a diterima, sehingga model pembelajaran Team Assisted Individualization dengan media diagram batang efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 4 Jelobo Klaten.

Penelitian Wijaya, Endah, dan Veryliana (2018) desain yang digunakan yaitu pretest-posttest control group design untuk pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling adpaun hasil penelitiannya yaitu rata-rata nilai hasil belajar di kelas eksperimen sebesar 81,57. Analisis data menggunakan uji t dua pihak diperoleh thitung > ttabel yaitu $2,4514 > 2,0066$. Kesimpulannya yaitu ada pengaruh model pembelajaran team assisted individualization terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Sawah Besar 02 Semarang.

Pada penelitian Nurjanah dan Lien (2018) ini hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 67,33 dan kelompok kontrol sebesar 57,00. Kelas eksperimen memiliki rata-rata gain yang lebih tinggi sebesar 0,303 daripada peserta didik dengan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dengan rerata gain sebesar 0,093.

Jurnal Risky dan Istiqomah (2019) penelitian ini menggunakan teknik random sampling dan hasil penelitiannya yaitu rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dengan model TAI sebesar 71,72 sedangkan kelas kontrol dengan model NHT sebesar 69,41. Dari hasil output independent sample test pada pengujian hipotesis ketiga didapatkan nilai signifikansi 0,000 artinya H_0 ditolak karena nilai Sig < 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika daripada model NHT dilihat dari hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis jurnal, nilai rata-rata posttest seluruh jurnal yang menggunakan metode eksperimen ini yaitu 70,135. Jadi dengan menggunakan metode eksperimen ini model team assisted individualization dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika sekolah dasar.

3. Deskriptif

Dari 19 jurnal yang diambil oleh peneliti, hanya 1 jurnal yang menggunakan metode deskriptif. Dalam jurnal Sundari dan Mira (2021) ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pada metode deskriptif ini data di analisis yang menekankan pada penyimpulan terhadap perbandingan tinjauan pustaka dari beberapa jurnal ilmiah online serta perpustakaan online. Pada metode ini, jurnal-jurnal yang diambil menggunakan metode PTK yang dilakukan secara 2 siklus seperti jurnal Suhaimi (2011), jurnal Gazalidin (2019), jurnal Ujiati Cahyaningsih (2019).

Jadi, berdasarkan pemerolehan nilai rata-rata pada penerapan model TAI ini yaitu sebesar 75,015. Nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 22 dan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 97,375.

Berdasarkan tingkatan kelas yaitu kelas rendah dan kelas tinggi :

1. Penerapan Model TAI di Kelas Rendah

Terdapat 2 jurnal yang membahas model TAI di kelas rendah, diantaranya Siwi, Rahmat, dan Yusuf (2019) siswa kelas 2 SD dan Wijayanti, Stefanus, dan Janelle (2018).

Pada jurnal Wijayanti, Stefanus, dan Janelle (2018: 414-415) penerapan langkah-langkah model pembelajaran Team Assisted Individualization yang digunakan pada materi perkalian yaitu:

- a. Guru menjelaskan konsep perkalian dan cara menentukan jawaban dengan menggunakan penjumlahan berulang.
- b. Melakukan review mengenai materi perkalian.
- c. Siswa diminta mengerjakan soal secara individu.
- d. Guru memberikan soal dan siswa menghitung dengan menggunakan biji jagung dalam kelompok.
- e. Guru memberikan soal perkalian untuk dikerjakan dalam kelompok.
- f. Guru turut serta membantu kelompok/individu yang mengalami kesulitan.
- g. Guru memberikan sebuah kuis kecil (fact test) untuk siswa.
- h. Siswa atau kelompok yang memiliki skor terbanyak akan mendapatkan bintang sebagai hadiah.

Instrumen Penilaian

Pada jurnal Siwi, Rahmat, dan Yusuf (2019) instrumen penilaian yang digunakan yaitu dalam bentuk tes tertulis. Sejalan dengan pendapat tersebut Wijayanti, Stefanus, dan Janelle (2018)

instrumen penilaian yang digunakan yaitu tes tertulis.

Kendala dan Solusi

Dalam melaksanakan model TAI ini masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti pada jurnal Wijayanti, Stefanus, dan Janelle (2018: 415) yaitu:

- a. Saat kegiatan belajar kelompok masih ada beberapa siswa yang tidak mau ikut bergabung dan berdiskusi. Solusinya yaitu guru membimbing siswa untuk saling berdiskusi dengan temannya dan bertukar ide serta informasi.
 - b. Masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menguasai materi dengan baik. Solusinya yaitu pada setiap pertemuan guru akan menjelaskan kembali mengenai materi konsep perkalian dan pembagian.
 - c. Ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan dan hanya ingin mencontek saja. Solusinya yaitu bagi siswa yang sama sekali belum mampu memahami materi maka guru akan membimbing siswa tersebut secara intensif.
2. Penerapan Model TAI di Kelas Tinggi

Pada jurnal Mu'min, Kamelia, dan Halmuniati (2017) penerapan langkah-langkah model pembelajaran Team Assisted Individualization dengan materi mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang yaitu:

- a. Menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Guru mengelompokkan siswa ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dan dibagi secara heterogen berdasarkan pengetahuan (sedang, tinggi, dan rendah) ataupun berdasarkan jenis kelamin, ras, dan suku.
- c. Lalu guru menjelaskan materi, membagikan LKS, dan menjelaskan aturan dalam kerja kelompok.
- d. Kemudian guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya agar siswa dapat saling membantu dan berdiskusi menyelesaikan tugas tersebut.
- e. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya.
- f. Setelah diskusi selesai, guru memanggil perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan kepada kelompok presentase.
- g. Selanjutnya guru memberikan tanya jawab kepada setiap siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, jika siswa tersebut dapat menjawab maka siswa yang lain akan menanggapi jawaban dari temannya.
- h. Guru meluruskan jawaban siswa jika dirasa kurang tepat dan menguatkan jika jawaban sudah benar.
- i. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai terbaik dan memberikan semangat kepada siswa yang kurang berhasil dengan mengatakan OK dan LUAR BIASA.
- j. Terakhir, guru bersama siswa menyimpulkan dan menutup pelajaran dengan membaca doa.

Instrumen Penilaian

Dalam prosedur penelitian menyusun instrumen termasuk langkah penting, karena pada padasarnya menyusun instrument adalah menyusun alat evaluasi sehingga memperoleh data mengenai sesuatu yang diteliti.

Jurnal Mardiyah, Yonathan, dan Shasliani (2021: 206) pada penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu tes. Bentuk dari tes tertulis ini yaitu soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor. Jurnal Jaya, Waridah, dan Yakobus (2016) instrumen penilaian yang digunakan yaitu tes dengan bentuk soal uraian sebanyak 10 soal. Jurnal Suhaimi (2017) instrumen penilaian yang digunakan yaitu tes formatif dan tes unit. Untuk tes formatif setiap pertemuan itu terdapat 2 soal, tes unit siklus 1 terdapat 5 soal dan tes unit siklus 2 juga terdapat 5 soal.

Jadi, pada instrumen penilaian di kelas tinggi ini yang digunakan yaitu tes tertulis dengan jumlah soal yang bervariasi ada yang 5, 10, sampai 15 soal. Bentuk tesnya juga ada yang soal pilihan ganda dan soal uraian.

Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan model TAI ini masih terdapat kendala yang dihadapi,

seperti pada jurnal penelitian Suhaimi (2017) ada beberapa hal yang menjadi kendala setelah pelaksanaan siklus I diantaranya:

- a. Ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat membuka pelajaran dan melaksanakan teaching group serta fact test. Solusinya yaitu memotivasi siswa agar fokus mengikuti pembelajaran, jika masih ada siswa yang tidak memperhatikan maka guru harus berani untuk memberi peringatan.
- b. Pada saat mengerjakan LKS, siswa belum terbiasa untuk belajar secara berkelompok setelah terlebih dahulu menyelesaikan LKS secara individu. Solusinya yaitu mengingatkan siswa bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama setiap anggota kelompok dalam memecahkan suatu masalah.
- c. Guru belum mampu mengatur waktu secara efisien sehingga harus memberikan waktu tambahan saat siswa mengerjakan LKS. Solusinya yaitu mengatur waktu seefisien mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih baik dan sesuai RPP.
- d. Pada saat perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, siswa dari kelompok lain masih ada yang ribut sehingga suasana menjadi kurang kondusif. Solusinya yaitu berusaha untuk mengelola kelas lebih tegas sehingga siswa tidak ribut saat temannya presentasi di depan kelas.

3. Penerapan Model TAI Berbantuan Media

Dari 19 jurnal yang peneliti rujuk, terdapat tiga artikel yang menambahkan media dalam penerapan TAI yakni 1 artikel di kelas rendah dan dua artikel di kelas tinggi.

a. Media di kelas rendah

Berdasarkan jurnal yang dirujuk oleh peneliti, terdapat 1 jurnal di kelas rendah yang menggunakan media. Dalam jurnal Siwi, Rahmat, dan Yusuf (2019) untuk mengetahui keefektifan model TAI menggunakan berbantuan media corong hitung terhadap hasil belajar matematika. Media corong hitung adalah media yang digunakan untuk mengajarkan perkalian. Media corong hitung ini digunakan sebagai pembelajaran untuk siswa kelas II SD. Alasan peneliti menggunakan media corong hitung ini dikarenakan pada saat peneliti melakukan pretest data yang diperoleh siswa nilai rata-ratanya sebesar 54,85 dengan nilai terendah 33 dan nilai tertinggi 87. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka model pembelajaran team assisted individualization dengan berbantuan media corong hitung efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II SD yang dapat dilihat melalui rata-rata hasil belajar siswa pada nilai posttest sebesar 81,54.

b. Media di kelas tinggi

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran selain menggunakan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan media

pembelajaran. Purnamayanti, I. W. Wiarta, dan I.Gst. Agung (2014) dalam jurnalnya menggunakan berbantuan media kartu bilangan. Media kartu bilangan adalah media dengan bentuk tiga dimensi berupa gambar dan simbol bilangan (angka) yang terbuat dari kertas atau sejenisnya. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI berbantuan media kartu bilangan lebih dari nilai rata-rata operasi hitung siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($71,23 > 67,27$). Dengan demikian pemakaian model pembelajaran TAI berbantuan media kartu bilangan berpengaruh terhadap hasil belajar operasi hitung matematika siswa kelas V SD Gugus 8 Mengwi Tahun Ajaran 2013/2014. Sedangkan Soraya, Soegeng, dan Mira (2019) menggunakan berbantuan media diagram batang dalam penelitiannya. Dengan digunakannya media diagram batang ini menjadikan siswa merasa senang dan antusias untuk ikut aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya sehingga siswa tidak merasa bosan ataupun mengantuk di dalam kelas. Penggunaan model TAI dengan berbantuan media diagram batang ini dilakukan dikarenakan hasil belajar siswa yang masih rendah dengan 24 siswa yang tuntas 79,16% dan tidak tuntas 20,83%. Tetapi, setelah digunakannya model TAI dengan berbantuan media diagram batang terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata sebesar 84,17.

4. Perbandingan Penerapan Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Berdasarkan penerapan langkah-langkah model TAI di kelas rendah dan kelas tinggi ternyata terdapat perbedaan. Pada kelas rendah, tidak ada tes penempatan, tidak menjelaskan bagaimana pengelompokan siswa nya, setelah selesai mengerjakan tidak ada presentasi maju ke depan kelas untuk menunjukkan hasil kerja kelompoknya, dan saat langkah terakhir tidak ada kegiatan menyimpulkan atau membahas soal kembali. Sedangkan pada kelas tinggi, langkah-langkah model Team Assisted Individualization ini lebih spesifik yaitu dilakukannya tes penempatan, terdapat kegiatan guru mengelompokkan siswa, perwakilan siswa juga diminta untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya ke depan, dan setelah pemberian skor dan penghargaan itu guru menyimpulkan atau membahas soal yang masih belum dipahami siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiyah, Yonathan, dan Shasliani (2021) penggunaan model Team Assisted Individualization dalam proses belajar mengajar secara umum siswa lebih banyak yang aktif karena adanya kerjasama dalam kelompok, siswa juga diberikan untuk memberikan ide-ide atau saling bertukar pikiran dan siswa juga dapat menjadi tutor sebaya.

Pada penelitian yang berbantuan media terdapat 1 jurnal di kelas rendah dan 2 jurnal di kelas tinggi. Media yang digunakan yaitu media corong hitung, kartu bilangan, dan diagram batang. Pada media corong hitung memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa. Dalam penggunaan media kartu bilangan dapat menjadi suatu variasi dalam pengajaran sedangkan media

diagram batang menjadikan siswa aktif dalam berdiskusi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purnamayanti, I Wyn Wiarta, dan I Gst Agung (2014) selain model pembelajaran, salah satu yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu menggunakan media pembelajaran. Diketahui bahwa dengan menggunakan media ataupun tidak menggunakan media dapat sama-sama meningkatkan hasil belajar matematika secara signifikan. Dari 19 bahan kajian yang didapatkan terdapat 16 jurnal yang tidak berbantuan media, karena hanya dengan menggunakan model TAI ini saja pembelajaran masih dapat berjalan dan hasil belajar siswa pun meningkat. Walaupun yang berbantuan media ini hanya sedikit jurnalnya, tetapi dalam pelaksanaannya dapat memberikan keefektifan untuk siswa dan guru nya.

Berdasarkan rata-rata nilai yang didapatkan pada kelas rendah dan tinggi. Pada kelas rendah nilai yang diperoleh yaitu 80,895 dan kelas tinggi yaitu 74,17. Jika dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata maka di kelas rendah nilainya lebih unggul daripada kelas tinggi. Tetapi jika dilihat berdasarkan banyaknya jurnal maka di kelas tinggi terdapat 16 jurnal hal tersebut lebih banyak dibandingkan di kelas rendah hanya 2 jurnal. Hal ini diperkuat oleh Pramana, Suwatra, dan Gede (2014) model TAI ini penting untuk diterapkan di Sekolah Dasar (SD) khususnya pelajaran matematika agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari 19 bahan kajian yang telah

dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model Team Assisted Individualization ini dapat meningkatkan dan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa literatur yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika mengalami peningkatan setelah menggunakan model Team Assisted Individualization, berbeda pada saat sebelum menggunakan Team Assisted Individualization.

Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat hasil belajar matematika siswa yang rendah ini dapat diatasi dengan menggunakan model Team Assisted Individualization. Karena dengan penggunaan model ini siswa dapat berdiskusi untuk saling bertukar pengetahuan, siswa juga diminta untuk bergerak aktif saat kegiatan pembelajaran, dan siswa diajarkan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga model Team Assisted Individualization ini sangat cocok untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Rekomendasi pada penelitian ini yaitu:

1. Pada penerapan model Team Assisted Individualization ini guru dapat menggunakan berbantuan media yang mendukung dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
2. Pada pelaksanaan model Team Assisted Individualization guru dapat mengatur waktu seefisien mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik.

3. Jika masih terdapat siswa yang tidak berani untuk bertanya, maka guru dapat mendorong siswa untuk tidak malu dan tidak ragu bertanya jika belum memahami materi dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyah, U. & Mulawarman. (2020). "Kajian Systematic Literature Review (SLR) Untuk Mengidentifikasi Dampak Terorisme, Layanan Konseling dan Terapi Trauma Pada Anak-Anak." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 209–222. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/1759>
- Amarullah, A. (2021). "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization)." *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 4(2), 170–181. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JUDIKA/article/view/3085/1862>
- Asniwati & Abdurrahim. (2016). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sifat-Sifat Kesebangunan dan Simetri Melalui Kombinasi Team Assisted Individualization Dengan Talking Stick dan Demonstration Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin." *Jurnal Paradigma*, 11(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2861/2493>
- Cahyaningsih, U. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://www.neliti.com/publications/266427/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-team-assisted-individualization>
- Harsanti, A. G. (2017). "Perbandingan Model Pembelajaran STAD Dengan Model TAI (Team Assisted Individualization) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 12–18. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/3279>
- Jaya, P., Waridah, & Yakobus, A. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 70–80. <http://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/102>
- Mardiyah, A., Yonathan, S. P., & S. (2021). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Pinisi Journal Of Education*, 1(2), 197–210. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/25838>
- Mu'min, St. A., Kamelia, & H. (2017). "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Siswa Kelas V MI Asy-Syaf'iyah Kendari". *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2), 55–72. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/624>
- Nurjanah, E., & Lien, S. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team

- Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa SD.” *Jurnal Mutiara Pedagogik*, 3(2), 96–106.
<https://jurnal.stkipbms.ac.id/index.php/jmp/article/view/10>
- Nurmasari, L. (2020). “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Team Assisted Individualization pada Siswa Kelas V.” *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 126–137.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/23380>
- Pramana, I. N. I., I W. Suwatra, & Gede, S. (2014). “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) dan yang Konvensional Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV di SD Wongaya Gede Tahun Pelajaran 2012/2013.” *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/4540>
- Purnamayanti, N. L. Pt. D., I Wyn. Wiarta, & I Gst. Agung, O. N. (2014). “Model Pembelajaran TAI Berbantuan Media Kartu Bilangan Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 8 Mengwi.” *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1923>
- Risky, N. M., & I. (2019). “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization dan Number Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2), 554–560. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/4921>
- Siwi, C. R., Rahmat, S., & M. Yusuf, S. W. (2019). “Keefektifan Model Team Assisted Individualization Berbantu Media Corong Hitung Terhadap Hasil Belajar Matematika.” *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 128–134.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17557>
- Soraya, A. R., A. Y. Soengeng, Ysh., & Mira, A. (2019). “Keefektifan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Berbantu Media Diagram Batang Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 4 Jelobo Klaten.” *Jurnal Guru Kita*, 3(4), 323–331.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/15076/12174>
- Suhaimi. (2017). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 004 Teluk Binjai.” *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 6(1), 190–212. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/4101>
- Sundari, K., & Mira, O. (2021). “Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar.” *Pedagogik*, IX(1), 43–52.
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2993>
- Wijaya, A., Endah, R. S. D., & Veryliana, P. (2018). “Pembelajaran Model Team Assisted Individualization Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” 5(1), 31–37.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/597>
- Wijayanti, R. R., Stefanus, C. R., & Janelle, L. J. (2018). “Penerapan Model

- Pembelajaran Cooperative Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 412–419.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/16159>
- Wintari, N. L. M. D., I Km. Ngr. Wiyasa, & Made, P. (2014). “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Asisted Individualization (TAI) dalam Upaya Meningkatkan Interaksi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Dauh Puri Tahun Pelajaran 2013/2014.” *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3201>